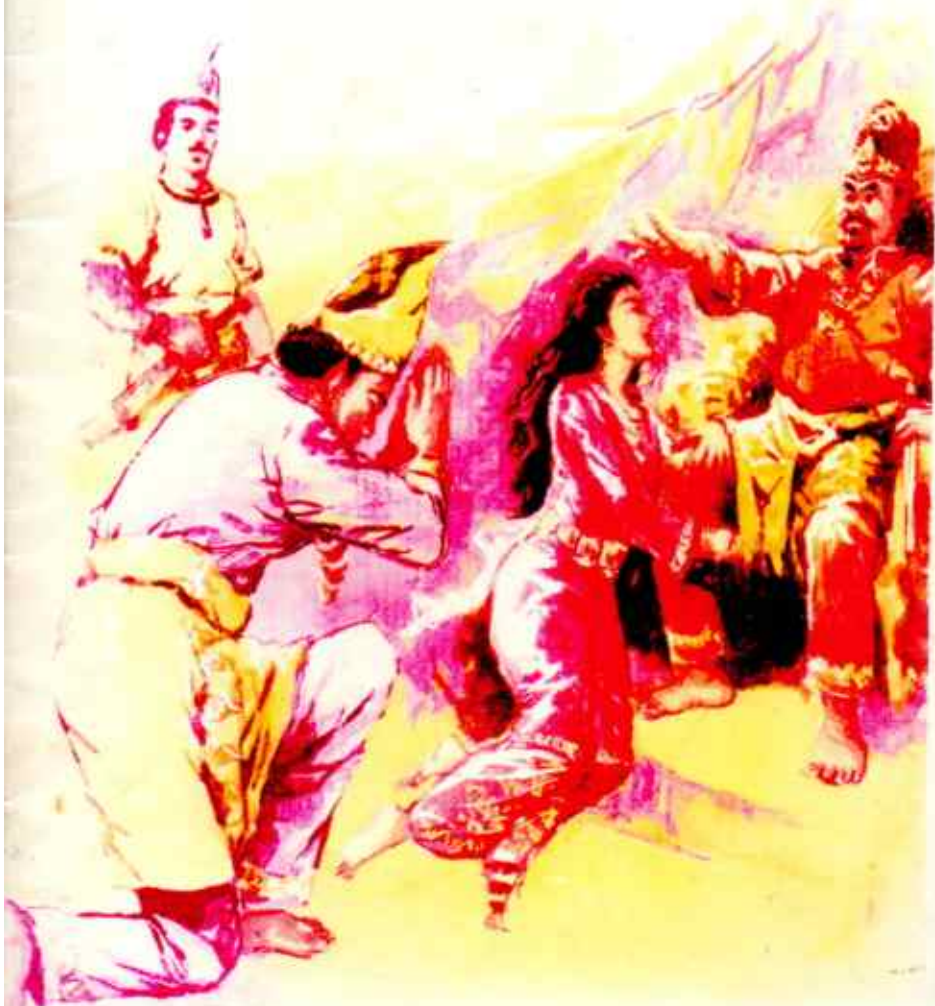


Syafaruddin Usman MHD, S.Pd

RANGKAIAN CERITA RAKYAT
NUSANTARA
DARI KALIMANTAN BARAT



RANGKAIAN CERITA RAKYAT
NUSANTARA
DARI KALIMANTAN BARAT



*Dihimpun dan ditulis kembali
oleh*

Syafaruddin Usman MHD, S.Pd

PERPUSTAKA
PONTIANAK

01 MAR 2011



Pustaka Dinosman
Koleksi Pribadi Syafaruddin Usman Mhd
Diperbanyak Untuk Kalangan Sendiri

ISI BUKU

Kata Pengantar Penulis

- I. Asal Mulanya Batu Dara Muning
- II. Terjadinya Pulau Belumbak
- III. Keserakahan Bujang Beji
- IV. Pak Tola dan Peti Harta Karun
- V. Bujang Nadi dan Dare Nandung
- VI. Pak Saloi Tersesat di Negeri Asing
- VII. Puteri Junjung Buih

Catatan Kecil dari Penulis

Kata Pengantar Penulis

Dengan terlebih dahulu mengucapkan syukur Alhamdulillah, buku kecil ini penulis persembahkan. Penulisan buku yang diberi judul **RANGKAIAN CERITA RAKYAT NUSANTARA DARI KALIMANTAN BARAT** ini, dengan menyadari betapa pentingnya unsur pendidikan atau paedagogik bagi pembaca usia sekolah khususnya. Beberapa cerita rakyat di dalamnya diyakini dengan mempertimbangkan keterkaitan unsur pendidikan, yaitu tentang akhlak.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya Bangsa Indonesia. Pada umumnya cerita rakyat memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting di dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Dengan sendirinya cerita rakyat merupakan salah satu dari hasil budaya yang tetap hidup dalam masyarakat Indonesia.

Cerita rakyat yang dihimpun dalam buku ini hanya sebagian dari cerita rakyat yang ada dan hidup dalam masyarakat Kalimantan Barat. Dengan keinginan terkandung maksud ikut memelihara kelestarian atau kelangsungan hidup budaya Indonesia, itulah salah satu alasan penulisan buku ini.

Beberapa dari cerita rakyat ini ada juga yang erat dengan kenyataan sejarah. Karena itu penulis berpendapat, ada patutnya jika dari cerita itu ditelusuri sebagai fakta sejarah. Tentu sekali perlunya ada semacam penelitian guna memisahkan isi yang berupa dongeng atau legenda dengan yang mengandung warisan sejarah leluhur.

Penulis berharap, semoga cerita rakyat di dalam buku ini dapat dibaca saat sekarang dan pada masa nantinya. Sepatutnya pula digarisi, bahwa nilai budaya bangsa Indonesia terdapat juga di dalam cerita rakyat. Semoga buku kecil ini mendapat tempat di hati pembaca. Mudah-mudahan pula sumbangsih yang penulis haturkan ini menjadi bagian dari khazanah yang lestari. Terangkat sama tinggi dan tercakup di dalam deretan perbendaharaan kebudayaan nasional. Dan tentu saja kesemuanya itu demi tercapainya cita-cita luhur Bangsa Indonesia yang kokoh kuat, sehingga menjadi bagian tersendiri dalam pengabdian di sepanjang waktu dan zaman.

Pontianak, Agustus 2000

**Syafaruddin Usman MHD, S.Pd
Karsigen, S.Sos**

Asal Mulanya Batu Dara Muning



Pada zaman dahulu hiduplah seorang wanita muda. **DARA MUNING** demikian namanya. Paras rupanya cantik mempesona. Ia hidup seorang diri sejak kedua orang tuanya meninggal dunia. Orang tua Dara Muning ini adalah orang terpuandang yang disegani orang-orang di daerah mereka. Ia tinggal bersama dayang-dayangnya dahulu di sebuah rumah bentang, di NANGA SERAWAI.

Setiap harinya, Dara Muning bekerja menenun kain. Kain yang ditenun oleh jemari lentik dengan tangannya yang halus itu menandakan ia adalah seorang wanita yang sangat rapi mengerjakan suatu pekerjaan. Itulah yang dilakukan Dara Muning setiap harinya.

Pada suatu hari tanpa disangka-sangka Dara Muning hamil. Hingga kemudian melahirkan anak, bayinya itu seorang laki-laki yang mungil. Konon hingga bayi itu telah berangkat menjadi seorang anak sebagaimana anak-anak lainnya yang sebaya, tak seorang pun dari tetangganya yang tahu siapa gerangan ayah dari putera Dara Muning tersebut.

Oleh Dara Muning, puteranya itu diberi nama BUJANG MUNANG. Dari sehari ke sehari, Bujang Munang berkembang menjadi anak yang gagah. Bertubuh tegap dan memiliki otak yang cerdas. Suatu hari Bujang Munang bertanya kepada ibunya siapa gerangan ayahnya. Namun jawaban yang diberikan Dara Muning, bahwa ayah Bujang Munang sedang merantau. Merantau ke sebuah tempat yang sangat jauh dari mereka.

Suatu hari ketika Dara Muning asyik menenun di pelataran serambi rumah bentangnya, tiba-tiba kayu kecil alat tenunnya terjatuh ke bawah kolong. Dipanggil - panggilnya Bujang Munang untuk mengambil kayu kecil tersebut. Tetapi Bujang Munang tidak menghiraukan panggilan ibunya itu. Ia asyik terus bermain-main menyempit burung di pepohonan bersama kawan-kawannya.

Jengkelah hati Dara Muning kepada puteranya itu. Ketika Bujang Munang kembali ke rumah, diambilnya sekerat kayu, lalu dipukulkannya ke kepala Bujang Munang. Bercucuranlah darah dari kepala puteranya itu, akibat lukanya cukup dalam, setelah sembuh luka itu menimbulkan bekas.

Hari berganti pekan, pekan merangkai bulan dan bulan pun menyusun tahun, Bujang Munang telah tumbuh dewasa. Ia semakin gagah, terlebih badannya yang tegap serta raut wajahnya yang tampan. Suatu hari Bujang Munang menyampaikan maksud hatinya kepada sang ibu, untuk merantau mencari di mana ayahnya berada. Semula niat Bujang Munang itu ditolak ibunya. Akan tetapi karena Bujang Munang terus memaksa agar ibunya merestui kepergiannya, akhirnya Dara Muning meluluskan keinginan

puteranya itu.

Pulau demi pulau dijelajahi Bujang Munang, namun orang yang dicarinya tak juga kunjung ditemukan. Tanpa disadari, Bujang Munang telah bertahun-tahun meninggalkan kampung halamannya. Hingga dengan hati yang kecewa, Bujang Munang memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya. Akan tetapi karena telah begitu lamanya ia mengembara, ia lupa ke mana arah yang akan dituju untuk kembali ke kampung halaman ibunya dulu.

Dari sehari ke sehari musim berganti. Zaman pun berubah. Tanpa disadari dan tak diingatnya lagi, sebetulnya Bujang Munang telah berada di Nanga Serawai kampung kelahirannya dulu. Namun, ia sudah tak ingat lagi bahwa itulah kampung yang diimpikannya untuk kembali. Perubahan keadaan kampung tersebut semakin mengaburkan ingatan Bujang Munang di mana gerangan ibunya sekarang berada.

Beberapa lama berada di Nanga Serawai, suatu hari Bujang Munang berkenalan dengan seorang wanita cantik. Paras rupanya elok menawan, memikat hati pemuda serupa Bujang Munang yang selintas pandang menatapnya. Perkenalan itupun terjadi tanpa disengaja. Konon katanya, ketika Bujang Munang melintasi sebuah sungai, ia bermaksud melepas dahaga minum di sungai tersebut. Namun tidak seberapa jauh darinya, ia mendengar suara orang sedang mandi.

Nalurinya telah mengajak Bujang Munang, untuk menjenguk ada apa gerangan. Begitu ia sampai di pinggir sungai tempat asal suara orang yang sedang berenang itu,

betapa ia terkejut. Ternyata di sana seorang wanita cantik jelita sedang mandi seorang diri. Dari awal pertemuan itu, kemudian membuahkan rasa cinta kasih antara keduanya.

Namun celakanya, tanpa saling mengetahui sesungguhnya wanita cantik itu tak lain adalah Dara Muning, ibu Bujang Munang sendiri. Begitu juga sebaliknya dengan Dara Muning, sama sekali ia tak mengetahui kalau orang yang dijadikan tambatan hati itu adalah putera satu-satunya.

Tak berapa lama kemudian, keduanya pun melangsungkan pernikahan mereka. Hingga pada suatu malam, di bawah sinar purnama berkilauan beberapa hari setelah melangsungkan upacara pernikahan itu, Bujang Munang dan istrinya saling bernesraan. Sampai saat itu antara keduanya saling tidak mengetahui siapa diri mereka itu sesungguhnya. Dara Muning membelai-belai kepala suaminya, seperti mereka tengah merencanakan masa depan kehidupan rumah tangga mereka.

Tiba-tiba Dara Muning terkejut. Di kepala suaminya terdapat bekas luka yang besar. Seketika itu juga hatinya tersentak. Terbayanglah ia akan suatu peristiwa bertahun-tahun silam yang dilakukan kepada puteranya. Namun ia berusaha untuk menepis bayang-bayang masa lalu itu.

Akan tetapi, Dara Muning tak sedap hatinya. Seraya bertanyalah ia kepada sang suami, karena apa gerangan hingga di kepala suaminya itu ada tanda bekas luka yang dalam. Maka berceritalah Bujang Munang kepada istrinya itu sebab akibat sehingga ada bekas luka di kepalanya.

Dara Muning tak syak lagi. Yakinlah ia kalau orang yang dibelainya itu dan telah menjalin pernikahan sebagai suami



Tiba-tiba Dara Muning terkejut. Di kepala suaminya terdapat bekas luka yang besar.

istri dengannya sejak beberapa hari lalu, tak lain adalah Bujang Munang putera kandung satu-satunya dahulu. Keadaan celaka itu segera diberitahukannya kepada sang suami. Namun karena keduanya telah terlanjur menjadi suami istri, tak seorang pun di antaranya yang ingin untuk berpisah.

Hal itu sangat merisaukan hati Dara Muning. Ia sadar kalau JUBATA akan mengutuk perbuatan mereka. Keesokan harinya atas nasihat orang-orang tua di desa tersebut, keduanya berkeputusan membuat sebuah panggung tinggi yang disebut dengan POSA. Posa tersebut untuk menyembahkan sesajian mereka memohon ampunan kepada para Dewa.

Pembuatan panggung itu ditangani Bujang Munang dengan tenggang waktu harus selesai sebelum matahari terbit kembali di ufuk timur. Karena terburu-buru, tiba-tiba kapak yang diayunkan Bujang Munang ketika membelah kayu besi, melesat persis mengenai kelaminnya. Akibatnya luka tersebut mengeluarkan banyak darah. Melihat kejadian itu, Dara Muning semakin panik. Tiba-tiba saja ia bermaksud untuk menolong suaminya yang terluka dan memegang luka tersebut untuk menahan darah yang semakin deras mengucur.

Rupanya perbuatan Dara Muning itu dianggap tidak senonoh oleh para Dewa sehingga menimbulkan marah besar para Dewa. Tiba-tiba saja udara menjadi panas, langit yang cerah menjadi gelap gulita, petir dan kilat sambar menyambar. Dan seketika itu juga gelegar halliintar seakan membelah bumi.

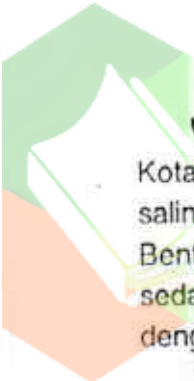
Beberapa saat kemudian, setelah udara cerah kembali seperti semula, terlihat Bujang Munang dan Dara Muning

serta panggung yang akan didirikan telah berubah wujud menjadi batu. Batu itulah yang oleh masyarakat Kalimantan Barat dikenal dengan BATU DARA MUNING di NANGA SERAWAI, Kabupaten Sintang. Pada waktu-waktu tertentu nampak dari batu tersebut menyemburkan air, seolah mengeluarkan darah.



PERPUSTAKA PONTIANAK

Terjadinya Pulau Belumbak



Jika menyusuri SUNGAI KAPUAS dari Kota Pontianak menuju Kota Sintang, di antara Kota MELIAU dengan Kota Sanggau akan melintasi dua pulau. Kedua pulau itu saling berjejer berdekatan di tengah-tengah Sungai Kapuas. Bentuk kedua pulau ini menyerupai dua buah kapal yang sedang berlomba. Penduduk di daerah Meliau menamainya dengan nama PULAU BELUMBAK.

Menurut cerita, pada zaman dahulu di tempat kedua pulau itu terdapat sebuah kota. Walau pun kota itu tidak begitu besar, penduduknya cukup banyak dan ramai. Di pinggir kota itu hiduplah seorang janda miskin. Ia hidup dengan dua orang anaknya, kedua anaknya itu laki-laki. Suaminya telah meninggal dunia. Untuk menyambung hidup, setiap hari mereka hanya mencari kayu bakar untuk dijual kepada orang kampung.

Dari tahun ke tahun, mereka menjalani kehidupan semacam itu hingga kedua anak itu telah tumbuh dewasa. Ketika kedua anak itu telah menginjak dewasa, mereka ingin mengadu nasib di perantauan. Mereka menggantungkan

harapan agar nasib mereka dapat berubah.

Sang ibu berat sekali melepaskan kedua anaknya. Akan tetapi keinginan kedua anaknya itu tak dapat dihalangi. Akhirnya sang ibu terpaksa mengabdikan keberangkatan kedua anaknya itu. Dua ekor anak ayam jantan yang menjadi milik kedua anak itu dititipkan kepada ibunya agar dipelihara sampai mereka kembali.

Hari berganti bulan dan bulan pun berganti tahun. Entah berapa purnama telah berlalu, sang ibu masih tetap menunggu kedatangan kedua anaknya. Usianya semakin tua dan rambutnyapun semakin banyak yang memutih. Ia pun sering sakit-sakitan. Namun ia tetap bekerja menurut kemampuannya demi sesuap nasi.

Di perantauan, kedua kakak beradik itu berhasil menjadi orang yang kaya raya. Keduanya telah memiliki sebuah kapal yang cukup besar dan bagus. Keduanya pun memiliki istri yang cantik.

Setelah beberapa lama merantau, timbul hasrat kedua bersaudara itu untuk kembali ke kampung halaman mereka. Kedua kapal kakak beradik itu berlayar menuju tanah kelahiran mereka. Setelah beberapa lama berlayar, sampailah mereka di pesisir dan langsung menyusuri SUNGAI KAPUAS. Akhirnya kedua kapal itu tiba di wilayah SANGGAU dan berlabuh di tengah Sungai Kapuas.

Mendengar berita bahwa yang datang itu adalah kedua anaknya, bukan main gembiranya hati sang ibu karena telah lama tidak bertemu dengan kedua anaknya. Ia beringsut naik perahu sambil membawa ubi rebus dan dua ekor ayam jantan.

Ketika ibu tua itu tiba di kapal anaknya yang sulung, anaknya malu mengakui ibunya yang buruk dan miskin itu. Anak itu malu kepada istrinya dan kepada bawahannya. Ketika sang ibu akan memeluknya karena rindu, ia menolak orang tua itu sambil berkata, "Hai, orang tua renta ! Apakah engkau orang gila ? Engkau bukan ibuku. Ibuku telah lama meninggal. Enyallah segera engkau dari sini !"

Ibunya ditendang dengan keras. Orang tua yang lemah itu tersungkur. Kepalanya berdarah. Lama sekali orang tua itu tak sadarkan diri. Setelah sadar, ia pergi meninggalkan kapal itu lalu berjalan menuju ke kapal anaknya yang seorang lagi. Ibu tua ini berharap akan mendapat sambutan yang baik dari anaknya yang bungsu. Akan tetapi, di kapal anaknya yang kedua ini pun ia mendapat perlakuan yang sama.

Orang tua itu menangis. Lalu pulang ke gubuknya di ujung kampung di pinggir kota kecil itu. Sedih hatinya mendapatkan perlakuan yang menyakitkan dari kedua anaknya itu. Dan kesedihan itu tiba-tiba menjadi sebuah kebencian.

Kemudian ia naik ke atas lesung. Sambil mengguncangkan susunya ia berseru, "Ya Tuhan. Kedua anak kandungku telah durhaka kepada aku ibunya. Apakah benar mereka itu bukan anakku ?"

Tak lama setelah ibu tua itu berseru mengucapkan kata-kata yang terakhir, angin mulai bertiup. Makin lama makin kencang. Di langit awan hitam semakin menebal. Kemudian langit menjadi gelap gulita. Angin menderu dan mendesing disertai kilat dan petir yang sambung menyambung. Bunyi guruh menggelegar seperti membelah

gany...
tali...
yang...
...
...



Ketika Ibu tua itu tiba di kapal anaknya yang sulung, anaknya malu mengakui ibunya yang buruk dan miskin itu.

bumi.

Angin menerpa kapal milik kedua bersaudara yang tengah berlabuh di Sungai Kapuas. Akhirnya, kapal itu tenggelam dan tak seorang pun yang selamat. Kedua anak durhaka itu berteriak minta ampun kepada ibu mereka. Akan tetapi, hal itu sudah terlambat. Kutukan Tuhan telah berlaku atas mereka.

Beberapa tahun kemudian, muncullah dua buah pulau yang bentuknya menyerupai kapal yang sedang berlomba. Berlomba dalam bahasa daerah pedalaman Kalimantan Barat adalah BELUMBAK. Kedua pulau itu berada di tengah Sungai Kapuas. Oleh penduduk setempat dinamakan dengan PULAU BELUMBAK atau Pulau Berlomba.

Pulau-pulau itu terletak di seberang KOTA MELIAU di KABUPATEN SANGGAU. Di pulau-pulau itu ditumbuhi pepohonan hutan. Penghuninya adalah berbagai jenis kera yang makin lama makin banyak. Serta dimanfaatkan oleh penduduk Meliau untuk memelihara ternak sapi peliharaan mereka.

Keserakahan Bujang Beji



Pada zaman dahulu, disebutkan hiduplah seorang laki-laki yang gagah perkasa. Laki-laki itu bernama BUJANG BEJI. Ia bukan saja seorang yang gagah perkasa, tetapi juga mempunyai kesaktian yang luar biasa dari segala kemampuan yang dimiliki manusia biasa yang juga gagah berani masa itu.

Walaupun Bujang Beji gagah perkasa dan keturunan BATARA, ia memiliki tingkah laku yang tidak terpuji. Sifat yang menonjol pada dirinya ialah sifat kecemburuan sosial yang melampaui batas. Ia paling tidak senang jika melihat ada orang yang senang dan bahagia, walaupun kesenangan itu diperoleh dengan cucuran keringat. Karena sifatnya yang kurang baik itu, ia diusir dari keluarganya dan turun ke dunia ini.

Setelah ia turun ke dunia, sifatnya ternyata tidak berubah, bahkan semakin menjadi-jadi.

Saat itu juga ada seorang laki-laki perkasa yang tingkah lakunya berbeda dengan Bujang Beji. Laki-laki ini bernama TUMENGGUNG MURUBAI. Tingkah laku Tumenggung

Murubai baik sekali dan suka menolong orang yang sedang dalam kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, ia sangat disegani dan disayangi oleh penduduk.

Kegemaran Tumenggung Murubai adalah menangkap ikan dengan mempergunakan BUBU. Ia membuat bubu-bubu raksasa yang sangat besar. Bubu-bubu itu dipasang di SUNGAI MELAWI dan di SUNGAI KAPUAS.

Bujang Beji tidak senang melihat kebahagiaan Tumenggung Murubai. Oleh karena itu, Bujang Beji mencari suatu cara agar wilayah Tumenggung Murubai di daerah Melawi menjadi banjir. Cara yang ditempuh oleh Bujang Beji ini adalah dengan menutup muara Sungai Melawi dengan BATU KELAM.

BATU KELAM yang sekarang dikenal dengan GUNUNG KELAM dahulunya terletak di KAPUAS HULU yang sekarang ini, di sebelah Gunung Kelam masih ada sebuah gunung yang dinamakan GUNUNG LUET. Luet dalam bahasa daerah pedalaman Kalimantan Barat artinya PENCONGKEL. Gunung inilah yang digunakan oleh Bujang Beji untuk mengungkit Batu Kelam. Tetapi BATU LUET ini tidak kuat sehingga patah seperti bentuknya sekarang.

Walaupun Batu Luet patah, Bujang Beji tidak putus asa. Dari siang sampai malam ia terus berusaha agar Batu Kelam dapat diangkat. Akhirnya setelah tujuh hari, Batu Kelam berhasil diangkat oleh Bujang Beji. Karena kesaktian yang dimilikinya, Batu Kelam didukung di pundaknya dengan tujuh lembar daun ilalang dari Kapuas Hulu menuju Muara Sungai Melawi.

Ketika mendekati Muara Melawi, Bujang Beji ditertawakan oleh dewi-dewi dari awan. Pada waktu Bujang Beji menoleh ke atas, daun ilalang putus dan Batu Kelam terjatuh dari pundaknya. Lokasi jatuhnya Batu Kelam yang kemudian menjadi Gunung Kelam berada di KECAMATAN NANGA JETAK yang sekarang ini letaknya sekitar 18 Km dari kota SINTANG.

Bukan main marahnya Bujang Beji. Ia lalu menanam kayu KUMPANG MAMBU semacam kayu meranti raksasa yang ujungnya menjulang ke angkasa. Pohon ini dimaksudkan sebagai jalan untuk membinasakan dewi-dewi yang telah menyebabkan kegagalan rencananya.

Dalam tempo yang sangat singkat, pohon kumpang mambu itu telah tumbuh dengan subur dan tinggi. Oleh karena itu, ujungnya tidak nampak jika dilihat dari bawah dengan mata. Sebelum Bujang Beji mulai memanjat pohon itu, ia mengadakan upacara. Upacara ini adalah suatu upacara memberi makan roh jahat termasuk binatang-binatang kecil agar tidak menghalangi maksudnya.

Dalam upacara itu, ada yang terlupakan dan tidak diberi makan, yaitu binatang semacam rayap kecil yang jumlahnya ribuan. Rayap kecil ini marah sekali. Sebagai balasannya, ketika Bujang Beji sedang memanjat pohon Kumpang Mambu, ribuan rayap kecil itu menggerogoti pohon tersebut. Pada waktu Bujang Beji hampir sampai di puncak pohon, pohon itu tumbang. Bujang Beji pun jatuh dan masuk ke dalam bumi.

Tumenggung Murubai terhindar dari bencana yang direncanakan oleh Bujang Beji. Sekarang ini jika menyusuri



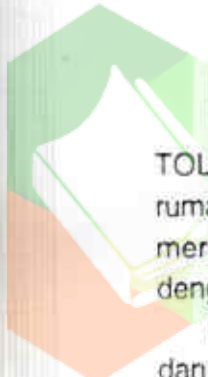
Pada waktu Bujang Beji menoleh ke atas, daun ilalang putus dan Batu Kelam terjatuh dari pundaknya.

SUNGAI MELAWI dari KOTA SINTANG menuju ke KOTA NANGA PINOH, akan terlihatlah BATU LINTANG yang memotong lebarnya Sungai Melawi ini.

Batu Lintang ini adalah bekas pagar bubu dari Tumenggung Murubai. Di Sungai kapuas masih terdapat sebuah lagi bekas pagar bubu Tumenggung Murubai yang dikenal dengan nama BATU TINTING yang terletak di antara KECAMATAN TEMPUNAK dan KECAMATAN SINTANG di KABUPATEN SINTANG.

Ada pun BATU KELAM yang dipindahkan Bujang Beji dahulu, sekarang ini dikenal sebagai GUNUNG KELAM. Saat sekarang ini dikenal dengan puncaknya yang bertebing batu, memiliki panorama alam yang indah dan ditumbuhi berbagai jenis tanaman langka. Di sekitarnya juga banyak terdapat rumah-rumah bentang panjang dengan gaya dan arsitektur yang khas.

Pak Tola dan Peti Harta Karun



Di sebuah desa berdiam satu keluarga yang amat miskin. Mereka itu adalah Pak TOLA dan Mak TOLA. Mereka tidak mempunyai seorang anak pun. Letak rumah merka jauh dari rumah penduduk desa lainnya. Gubuk mereka terletak di tepi sebuah sungai. Sungai itu dikenal dengan nama SUNGAI LANDAK.

Di tepi sungai itu banyak tumbuh pohon-pohonan dan semak belukar serta BATANG BUNGUR. Batang bungur itu memang banyak tumbuh di tepi sungai dan buahnya sangat disenangi oleh tupai dan kera. Karena itu banyak tupai atau juga kera yang berloncatan dan bergelantungan di batang bungur tersebut.

Mak Tola bertanam sayur di sepetak tanah di belakang gubuknya. Ia menanam kacang panjang, cabe dan bayam. Sekali-sekali tetangganya membeli sayur kepada Mak Tola. Tetapi hasilnya tak seberapa.

Kehidupan keluarga Pak Tola itu sangat miskin, rumah mereka hanya gubuk reot, yang hampir roboh. Agar tidak cepat roboh, dinding gubuk itu disangga dengan sepotong

bambu. Tapi kalau ada angin besar, tentu gubuk itu akan roboh.

Pekerjaan Pak Tola adalah berjual beli ikan. Ia membeli ikan dari para pemancing di desa-desa lain, lalu dijualnya ke KOTA BANDAR. Kota Bandar merupakan nama lain dari KOTA NGABANG tempo dulu. Dengan sampannya yang kecil, Pak Tola setiap hari menyusuri sungai sampai ke DESA BENDOLA dan MUNGGUUK yang jauh di pehuluan.

Suatu hari Mak Tola berkata kepada suaminya, agar di samping Pak Tola menjual beli ikan, juga memancing. Siapa tahu akan mendapat ikan untuk dijual pula. Pak Tola menyetujui saran istrinya itu.

Maka pada suatu hari ia pergi memancing ke desa BENDOLA. Ia mendayung sampannya hingga sampai pada sebuah teluk. Di sana ia menghentikan sampannya, lalu ditambatkan di pinggir sungai. Kata orang di teluk ini banyak ikannya. Kemudian ia mulai mengulur tali pancingnya. Joran pancing itu terbuat dari bambu yang diraut, hingga menjadi bagus. Ujungnya menipis, agar gampang dilenturkan.

Berjam-jam ia menunggu. Tak ada seekor ikan pun yang menyentuh kailnya. Ia merasa kesal. Dibukanya bekal nasi dari rumah yang disiapkan istrinya. Lalu Pak Tola makan dengan lahapnya. Karena kelelahan menunggu ikan memakan umpan, Pak Tola timbul pikirannya. Sebaiknya ia menebar jala yang juga dibawanya.

Lalu dikayuhnya sampannya yang kecil menuju ke hulu. Sementara hari pun mulai kelihatan remang-remang, matahari mulai condong ke barat. Namun, pikir Pak Tola tak ada gunanya kalau lekas-lekas pulang ke rumah tanpa

membawa hasil tangkapan ikan.

Sambil perahunya terseok ke kiri dan ke kanan, Pak Tola menebarkan jalanya. Namun tiba-tiba jala yang ditebar itu tersangkut. Pak Tola berusaha menarik jalanya, tapi rasanya berat sekali. Pikir Pak Tola, pasti jalanya menjaring seekor ikan besar, walaupun tidak tentulah banyak ikan yang terperangkap.

Pak Tola terus menarik jalanya. Tapi semakin terasa berat. Karena terlalu berat menarik jala, sampan pun menjadi miring. Hampir karam. Dengan susah payah, Pak Tola menarik jalanya perlahan-lahan. Usahanya berhasil. Ternyata yang muncul ke permukaan dalam hamparan jalanya bukan ikan. Melainkan sebuah peti yang berat. Pak Tola terkejut. Gemeteranlah seluruh badannya.

Tak ada orang yang menemani Pak Tola. Dan hari pun sudah remang-remang, matahari sudah terhalang pepohonan yang berbaris menjadi hutan. Di sekeliling sungai mulai kelihatan gelap. Malam hampir tiba.

Dengan susah payah Pak Tola membuka peti yang tersangkut dalam jalanya itu. Betapa terkejutnya Pak Tola, ketika tutup peti itu terbuka, kelihatan di dalamnya benda berwarna kuning keemasan yang menyilaukan mata Pak Tola. Rupanya peti itu berisi emas, intan dan berlian. Dengan tergopoh-gopoh diraupnya isi peti itu, lalu dibungkusnya dengan baju yang dikenakannya.

Tiba-tiba saja ada seekor ular yang melingkar di balik isi peti itu. Suara ular itu mendesis, seolah mengatakan jangan dihabiskan seluruhnya. Tapi Pak Tola tidak memperdulikannya. Ia terus saja memunguti harta berlian dari



Ternyata yang muncul ke permukaan dalam hampan jalanya bukan ikan. Melainkan sebuah peti yang berat.

peti itu. Tanpa disadari olehnya, sampannya sudah terhanyut menabrak ke pinggiran sungai.

Rupanya di balik remang menandakan akan datangnya malam, cuaca di sekeliling menjadi buruk. Hujan akan turun, arus sungai pun menjadi deras. Dan seketika itu pula hujan turun dengan derasnya. Sambil tetap berusaha menghabiskan isi peti harta karun itu, Pak Tola berkata, sekarang ia akan menjadi kaya.

Ular itu terus mendesis, seolah berkata, jangan habiskan seluruhnya. Cukuplah sejumlah itu saja. Tapi Pak Tola tetap tak peduli. "jangan tamak!" desis ular itu seakan-akan. Pak Tola tetap saja berusaha mengambil habis isi peti harta karun yang didapatkannya itu.

Sampan tak kuat lagi bertahan. Semakin miring dan peti itupun semakin terasa berat. Ular pun melorot ke sungai. Hujan turun dengan lebatnya, kilat berkilauan sambar menyambar. Sampan Pak Tola tidak mampu lagi menahan peti emas dan intan yang berat. Akhirnya sampan pun tenggelam. Dan Pak Tola terpaksa melepaskan peti harta karun itu. Harta terpendam yang diraup Pak Tola sendiri pun berhamburan ke dasar sungai. Dengan rasa takut tenggelam bersama harta karun tersebut, Pak Tola bersusah payah berenang ke pinggiran sungai.

Di atas tebing Pak Tola melamun sendirian, memikirkan nasibnya yang sial. Untuk menyelam kembali mengambil peti beserta isinya harta karun itu tentu saja ia tak berani. Rasa penyesalan itu berhari-hari ia rasakan, itulah akibat dari ketamakan dan lobanya, rakus atas nikmat yang diberikan, yang mestinya harus ia syukuri tetapi tidak dilakukannya.

Maka sejak peristiwa itu bila SUNGAI LANDAK sedang

kering airnya, tempat tersebut ramai sekali dituruni masyarakat setempat untuk melimbang emas dan intannya. Adapun emas dan intan di Sungai Landak itu, merupakan komoditi terbesar yang dihasilkan dari KOTA LANDAK NGABANG.



PERPUSTAKA PONTIANAK

Bujang Nadi dan Dare Nandung



Di desa yang sekarang bernama SIBADANG, pernah berdiri sebuah kerajaan kecil, KERAJAAN SIBADANG demikian namanya. Kerajaan itu terletak di sebuah kaki bukit yang di tempat tersebut juga terdapat sebuah danau yang sangat indah. Di tempat itu juga terdapat sebuah jembatan kayu, melintasi danau. Kerajaan ini diperintah oleh seorang raja. Rajanya bernama RAJA TAN UNGGAL. Raja Tan Unggal mempunyai seorang putera dan seorang puteri.

Raja Tan Unggal konon menurut ceritanya ditemukan di rumpun bambu dalam salah satu ruasnya. Ketika ia ditemukan selagi bayi, telah mempunyai sebuah gigi. Jadi ia adalah anak ajaib di zaman itu karena giginya tunggal, sebiji. Hingga kelak ia mewarisi SEBIDANG tanah milik orangtua angkatnya, orangtuanya itu tidak dikaruniai anak seorang pun, oleh sebab itulah TAN UNGGAL dijuluki demikian, selain karena giginya tunggal, ia adalah anak satu-satunya dari keluarga yang cukup berada tersebut.

Putera dan puteri Raja Tan Unggal masing - masing bernama BUJANG NADI dan DARE NANDUNG. Kedua bersaudara itu dikaruniai memiliki wajah yang tampan, cantik dan rupawan. Ibunda permaisuri, ibu mereka telah lama meninggal selagi keduanya masih kanak-kanak.

Kedua anak Tan Unggal ini bagaikan tidak punya kebebasan. Sehari-harinya kedua putera mahkota itu selain hanya dapat bermain bersama di taman istana kerajaan saja. Taman yang indah itu terletak di sebelah barat BUKIT SIBADANG, menghadap ke tepian sebuah danau yang airnya sangat bening.

Putera dan puteri kerajaan itu asyik saja bermain berdua, tiada memperoleh teman dari anak-anak menteri atau anak para hulubalang, apalagi anak-anak dari rakyat sekitar kerajaan. Apabila matahari mulai condong ke barat, kedua putera mahkota itu hanya terkurung di dalam istananya. Paling jauh tempat mereka bermain hanyalah di taman istana.

Pada suatu hari, raja Tan Unggal bersantap ditemani oleh para hulubalangnya. Raja Tan Unggal menyantap sayur pakis yang sangat digemarinya. Kuahnya yang merah menyerupai darah. Alkisah menuturkan, selesai bersantap Raja Tan Unggal memanggil tukang masak istana. Maka selekasnyalah tukang masak istana datang menghadap raja, seraya menghaturkan sembahnya.

Secara tak disangka-sangka, Raja Tan Unggal tertawa terbahak-bahak. Pelayan itu bukannya makin tenang, tetapi menjadi ketakutan, sebab ia teringat jemari-nya yang putus ketika membuat sayur pakis yang

dihidangkan untuk raja Tan Unggal. Maka berkatalah Raja Tan Unggal kepada tukang masak istana kerajaannya itu, mulai hari itu harus selalu di-sediakan setiap harinya makanan dari daging manusia segar. Perintah Raja Tan Unggal itu menambah ngeri pelayan istana serta hulubalang yang mendengar perintah itu.

Semenjak peristiwa itu, terjadilah malapetaka Raja Tan Unggal tak dapat lagi melewati sehari pun tanpa lauk pauk daging manusia. Rakyat menjadi gelisah hingga banyak yang mengungsi ke negeri lain. Para hulubalang dan para menteri pun semakin bersusah hati terhadap perlakuan raja mereka.

.....

Kedua putera mahkota kerajaan makin menjadi dewasa. Pertumbuhan mereka juga menampilkan ketampanan rupawan dan kejelitaan wajahnya. Pada suatu hari ketika Bujang Nadi dan Dare Nandung sedang asyik bermain-main di taman istana, berkatalah Bujang Nadi kepada adiknya Dare Nandung. Ia memuji kecantikan adindanya itu. Begitu pula sebaliknya dengan Dare Nandung, ia mengharukan ketampanan rupawan paras dari saudaranya itu. Sehingga di antara keduanya pun mengatakan, bahwa di antara mereka tak akan menikah apabila pasangan mereka tak serupa dengan raut muka keduanya.

Percakapan kedua kakak adik itu sempat diintip oleh seorang punggawa, timbulah niat jahat di hatinya. Bergegas pergi istana, langsung menghadap kepada Raja Tan Unggal. Kepada raja Tan Unggal ia mengatakan, bahwa diantara Bujang Nadi dan Dare Nandung bermaksud

ingin menjadi suami istri.

Raja Tan Unggal terkejut. Ia menjadi semakin murka, terlebih mendengar apa yang dikatakan punggawa kerajaan kepadanya. Raja Tan Unggal seketika itu semakin diliputi kemarahan yang amat sangat. Diperintahkan prajurit kerajaan untuk memanggil kedua putera mahkota kerajaan.

Bujang Nadi dan Dare Nandung segera berdatang sembah kepada ayahnya. Dan tanpa banyak mengusut kebenaran laporan punggawanya, Raja Tan Unggal yang murka menjatuhkan hukuman, Bujang Nadi dan Dare Nandung dikubur hidup-hidup di bukit Sibadang.

Permohonan ampun Bujang Nadi dan isak tangis Dare Nandung untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya tidak diperdulikan Raja Tan Unggal. Bukit Sibadang telah digalikan lobang sebesar istana yang diperlukan, selebar kamar puteri Dare Nandung. Di dalamnya telah tersedia seperangkat tempat tidur yang berkilauan dari emas. Seperangkat alat tenun dari emas pula terletak di dekatnya. Dipojok ditaruh sangkar emas untuk ayam kinantan kepunyaan Bujang Nadi. Perlengkapan rumah tangga juga tersedia, maka ketika sampai saatnya kedua putera mahkota itu pun dimasukkan ke dalam penjara berbentuk kerajaan istana dalam tanah.

Selama sepekan masyarakat masih mendengar kokok ayam jantan kinantan milik Bujang Nadi. Sayup - sayup masih terdengar gemertak alat tenun Dare Nandung. Namun setelah lewat sepekan itu, segala sesuatunya telah sunyi senyap. Sudah tiada lagi di dalam bukit itu adanya tanda-tanda kehidupan dari kedua bersaudara Bujang Nadi dan Dare Nandung itu. Terkuburlah kedua

dihidangkan untuk raja Tan Unggal. Maka berkatalah Raja Tan Unggal kepada tukang masak istana kerajaannya itu, mulai hari itu harus selalu di-sediakan setiap harinya makanan dari daging manusia segar. Perintah Raja Tan Unggal itu menambah negeri pelayan istana serta hulubalang yang mendengar perintah itu.

Semenjak peristiwa itu, terjadilah malapetaka Raja Tan Unggal tak dapat lagi melewati sehari pun tanpa lauk pauk daging manusia. Rakyat menjadi gelisah hingga banyak yang mengungsi ke negeri lain. Para hulubalang dan para menteri pun semakin bersusah hati terhadap perlakuan raja mereka.

.....

Kedua putera mahkota kerajaan makin menjadi dewasa. Pertumbuhan mereka juga menampilkan ketampanan rupawan dan kejelitaan wajahnya. Pada suatu hari ketika Bujang Nadi dan Dare Nandung sedang asyik bermain-main di taman istana, berkatalah Bujang Nadi kepada adiknya Dare Nandung. Ia memuji kecantikan adindanya itu. Begitu pula sebaliknya dengan Dare Nandung, ia mengharukan ketampanan rupawan paras dari saudaranya itu. Sehingga di antara keduanya pun mengatakan, bahwa di antara mereka tak akan menikah apabila pasangan mereka tak serupa dengan raut muka keduanya.

Percakapan kedua kakak adik itu sempat diintip oleh seorang punggawa, timbulah niat jahat di hatinya. Bergegas pergi istana, langsung menghadap kepada Raja Tan Unggal. Kepada raja Tan Unggal ia mengatakan, bahwa diantara Bujang Nadi dan Dare Nandung bermaksud

ingin menjadi suami istri.

Raja Tan Unggal terkejut. Ia menjadi semakin murka, terlebih mendengar apa yang dikatakan punggawa kerajaan kepadanya. Raja Tan Unggal seketika itu semakin diliputi kemarahan yang amat sangat. Diperintahkan prajurit kerajaan untuk memanggil kedua putera mahkota kerajaan.

Bujang Nadi dan Dare Nandung segera berdatang sembah kepada ayahnya. Dan tanpa banyak mengusut kebenaran laporan punggawanya, Raja Tan Unggal yang murka menjatuhkan hukuman, Bujang Nadi dan Dare Nandung dikubur hidup-hidup di bukit Sibadang.

Permohonan ampun Bujang Nadi dan isak tangis Dare Nandung untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya tidak diperdulikan Raja Tan Unggal. Bukit Sibadang telah digalikan lobang sebesar istana yang diperlukan, selebar kamar puteri Dare Nandung. Di dalamnya telah tersedia seperangkat tempat tidur yang berkilauan dari emas. Seperangkat alat tenun dari emas pula terletak di dekatnya. Dipojok ditaruh sangkar emas untuk ayam kinantan kepunyaan Bujang Nadi. Perlengkapan rumah tangga juga tersedia, maka ketika sampai saatnya kedua putera mahkota itu pun dimasukkan ke dalam penjara berbentuk kerajaan istana dalam tanah.

Selama sepekan masyarakat masih mendengar kokok ayam jantan kinantan milik Bujang Nadi. Sayup - sayup masih terdengar gemertak alat tenun Dare Nandung. Namun setelah lewat sepekan itu, segala sesuatunya telah sunyi senyap. Sudah tiada lagi di dalam bukit itu adanya tanda-tanda kehidupan dari kedua bersaudara Bujang Nadi dan Dare Nandung itu. Terkuburlah kedua



*Permohonan ampun Bujang Nadi dan isak tangis Dare Nandung
untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya tidak
diperdulikan Raja Tan Unggal*

anak raja itu.

Raja Tan Unggal sendiri pada kesudahannya kelak mati ditenggelamkan dalam keranda besi di tengah sebuah sungai yang lebar, di Sungai Sambas Besar di tengah muara sungai Kota Bangun. Tamatlah riwayat raja yang zalim itu.

Saat itu SIBADANG yang berasal dari kata SEBIDANG TANAH lebih dikenal sebagai daerah tujuan wisata alam Kalimantan Barat di Kabupaten Sambas. Pesona DANAU SIBADANG merupakan sebuah danau yang memiliki luas sekitar 1 km yang dikelilingi oleh bukit Sivadang. Dengan ketinggian sekitar empat ratus meter dari permukaan air laut, dengan panorama alamnya yang indah.

Di DESA SEBEDANG atau SIBADANG inilah putera mahkota Bujang Nadi dan Puteri Dare Nandung terkubur hidup-hidup. Terkuburlah keduanya dengan segala harta karun yang diwariskan ayahnya RAJA TAN UNGGAL di perut bumi untuk selama-lamanya.

Pak Salui Tersesat di Negeri Asing



Pada zaman dahulu, hiduplah seorang laki-laki setengah baya. Pak SALUI begitu orang memanggilnya lelaki ini hidup bersama istrinya. Mak SALUI dan seorang anak yang mereka beri nama SALUI. Oleh karena itu ia dipanggil masyarakatnya dengan PAK SALUI, atau ayah Salui.

Tidak serupa orang-orang lainnya, Pak Salui ini tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Apalagi pekerjaan yang jelas. Kalau ada pekerjaan untuk dikerjakan, ia lebih banyak bicaranya saja. Misalnya berkebun, atau membuka lahan untuk bertani. Namun ia justru lebih suka tidur-tiduran. Mak Saluilah yang pontang-panting mengerjakan semuanya itu. Sedangkan si Salui yang umurnya kira-kira delapan tahun itu sebatas hanya menemani ibunya saja.

Begitulah kehidupan Pak Salui ini, hingga pada suatu hari. Buah padi mereka mulai menguning. Oleh istrinya, Mak Salui, Pak Salui diminta menunggui sawah mereka. Kata Mak Salui, di sawah banyak sekali burung-burung pipit yang memakan buah padi. Jika tidak dijaga, maka

sia-sialah pekerjaannya selama ini menggarap sawah tersebut. Pak Salui menyanggupi permintaan istrinya itu, sekalipun di dalam hatinya ia menggerutu. Pak Salui menyumpahi burung-burung itu, karena menurutnya burung-burung itu hanya akan menghabiskan waktunya untuk tidur-tiduran saja.

Rupanya Pak Salui tak kehabisan akal, maka ia pun berpikir, lebih baik ia memasang jerat saja untuk menangkap burung-burung yang memakan padi di sawah istrinya itu. Mulailah Pak Salui memasang jerat. Istri dan anak mereka, si Salui tidak ikut serta menunggui sawahnya itu. Mak Salui sekarang berkebun sayur di belakang rumah mereka yang lumayan jauh dari sawah tersebut.

Ternyata jerat-jerat yang dipasang Pak Salui tidaklah sia-sia hasilnya. Banyak burung-burung pipit yang terjerat, karena banyaknya burung pipit yang terjerat tali yang dipasang Pak Salui, timbulah ide dirinya. Supaya ia tidak bersusah payah mengerjakan membuat sangkar untuk menampung burung-burung itu, maka burung yang terjerat kakinya dengan benang itu satu persatu diikatkan Pak Salui pada ibu jarinya.

Begitulah yang namanya Pak Salui. Sedikit bekerja lebih banyak tidurnya. Setelah mengikatkan ratusan burung yang terjerat benang ibu jarinya Pak Salui pun tertidur, inilah kebiasaannya setiap hari. Namun dalam tidurnya yang lelap itu, tanpa disadarinya burung-burung yang diikatkan talinya di ibu jarinya itu telah menerbangkan Pak Salui.

Konon ceritanya Pak Salui pada suatu hari diterbangkan

burung-burung yang banyak sekali jumlahnya. Pak Salui pun melanglang buana. Ia telah meninggalkan gubuk kecil di tengah sawah mereka.

Akhirnya, burung-burung yang menerbangkan Pak Salui itu pun kelelahan. Pak salui akhirnya terjatuh karena satu persatu tali yang mengikat kaki burung-burung yang dijeratnya telah terputus. Nasib baik, ketika terjatuh Pak Salui persis terhempas di sebuah kolam sebuah istana. Negeri itu sangat asing bagi Pak Salui. Mungkin saja bila Pak Salui tidak terjatuh di sebuah kolam yang tengah meluap airnya itu, badannya akan hancur berantakan.

Keluarga di istana tempat kolam itu berada menjadi hingar bingar. Mereka mengatakan orang yang terjatuh di kolam belakang istana itu, adalah orang dari negeri kebenaran. Pak Salui dikira mereka sebagai seorang peri dari kayangan. Maka atas perintah pemimpin negeri itu, Pak Salui pun segera disambut dengan meriahnya. Pak Salui segera diberi pakaian yang bagus-bagus dan dijamu dengan makanan yang lezat-lezat. Ia dikawal dan dilayani tak ubah dengan pelayanan yang diberikan kepada pangeran dan puteri di istana negeri tersebut.

Segala apa saja permintaan yang disampaikan Pak Salui dikabulkan oleh Baginda Raja. Bahkan setiap pembicaraan Pak Salui selalu dikatakan sebagai kata-kata bijak yang akan membawa keberuntungan bagi kalangan istana tersebut.

Dituturkan yang empunya kisah, konon setelah beberapa lamanya berada di negeri tersebut suatu hari Pak Salui pun terpikir. Ia memikirkan bagaimana keadaan anak dan



Bahkan setiap pembicaraan Pak Salui selalu dianggap sebagai kata-kata bijak yang akan membawa keberuntungan bagi kalangan istana.

istrinya di negeri yang jauh . Karenanya setiap hari Pak Salui hanya bermuram durja. Hal tu menyebabkan keluarga istana negeri tersebut menjadi bertanya-tanya, apakah pelayanan mereka kepada Pak Salui kurang berkenan di hati. Ataupun Pak Salui tengah memikirkan adanya suatu hal yang akan menimpa kerajaan tersebut.

Maka timbullah akal di benak Pak Salui. Ia pun lalu menemui Baginda Raja. Katanya kepada Baginda Raja yang baik hati itu, bahwa ia akan segera mohon diri. Tentu saja Baginda Raja semula enggan untuk memenuhi keinginan PERI yang diturunkan ke istana mereka itu. Maka akhirnya berkatalah Pak Salui, apabila ia masih bertahan di kerajaan tersebut, maka akan ratalah kerajaan itu dengan tanah.

Baginda Raja pun berdiri tegak mendengar apa yang dikatakan Pak Salui itu. Lalu Baginda Raja diminta tenang oleh Pak Salui. Sebab menurutnya, satu-satunya jalan agar kerajaan itu tetap aman seperti sediakalanya, ia harus pergi. Baginda Raja kembali bertanya, mengapa demikian keadaannya terhadap Pak Salui itu. Maka dijawablah oleh Pak Salui, bahwa dirinya sebagai peri yang baik hati tengah diburu oleh peri jahat. Mereka akan mengadakan peperangan habis-habisan, dan Pak Salui tak ingin kalau peperangan itu terjadi di kerajaan Baginda Raja tersebut. Maka ia akan berperang di sebuah negeri yang sangat jauh letaknya.

Lalu bertanyalah Baginda Raja, ke mana gerangan negeri yang akan dituju Pak Salui itu. Seketika itu pula Pak Salui menyebutkan nama sebuah tempat yang sebetulnya tak lain adalah kampung halamannya sendiri. Baginda Raja pun tiada berkeberatan atas permintaan Pak

Salui itu, diperintahkannya para pengawal untuk mengantarkan keberangkatan Pak Salui untuk menuju negeri yang dimaksud.

Alkisah, sampailah Pak Salui beserta rombongan prajurit yang mengantarkannya. Belum sampai di sebuah daerah yang ditujunya, Pak Salui minta agar ia segera ditinggalkan sendiri. Ia seorang dirilah yang akan menuju ke negeri tersebut. Lalu diperintahkannya para pengawal yang mengantarkannya itu segera kembali ke negeri mereka yang jauh itu.

Setelah rombongan yang mengantarkannya nyaris samar dari pandangan mata, Pak Salui pun bergegas menuju perkampungannya semula. Ia segera menuju ke sawah yang ditunggunya dulu.

Namun begitu tiba di tengah sawah mereka, betapa ia terkejut. Di sana dilihatnya istri dan anak mereka tengah mengerjakan kembali sawah tersebut. Pak Salui lupa bahwa dirinya sudah cukup lama berada di negeri asing karena diterbangkan burung-burung tersebut.

Ketika didekatinya anaknya si Salui, betapa ia terperangah. Dilihatnya puluhan ekor burung pipit yang terjerat tali yang dipasang si Salui diikatkan di tiang gubuk sawah mereka. Maka sambil berlari-lari, Pak Salui berteriak-teriak agar burung-burung itu dilepaskan. Karena menurutnya leluhur burung-burung itulah yang menerbangkannya ke negeri asing dahulu.

Belum lagi selesai satu urusan, yakni khawatir betapa marahnya sang istri, yakni Mak Salui, Pak Salui yang belum sempat menceritakan kejadian yang dialaminya,

ia semakin kencang berlari. Sebab ia salah menduga, Mak Salui melihat suaminya lari ketakutan dikiranya ada hantu GERGASI atau raksasa, ia pun berlari ke arah Pak Salui. Mak Salui berlari sambil membawa golok untuk menebas rumput, sementara Pak Salui mengira Pak Salui marah kepadanya dan akan membunuhnya. Maka mereka pun berlarian diikuti orang sekampungan.

Sampailah mereka di ujung kampung, mereka semua menceburkan diri ke sebuah kolam kubangan kerbau. Maka bukan lagi kelihatan wajah manusia setelah mereka naik ke tepi kolam, melanikan serupa kerbau yang tengah berkubang pula. Itulah keluarga Pak Salui yang menyebabkan orang sekampungnya ikut mandi berkubang lumpur di kolam tersebut.

Konon kisah tentang PAK SALUI ini begitu populernya di KALIMANTAN BARAT. Bahkan tak sedikit kejadian-kejadian aneh yang lucu-lucu karena ulahnya PAK SALUI.

Puteri Junjung Buih



Di daerah SELATAN KALIMANTAN BARAT sekarang ini, tersebutlah kisah mengenai tujuh orang puteri. Mereka memiliki paras rupa yang cantik jelita. Akan tetapi, dari tujuh bersaudara itu, si bungsu yang diberi nama **PUTERI DAYANG PUTUNG** adalah yang paling cantik dari keenam saudaranya. Sebagai puteri bungsu, tentu saja ia sangat dimanja oleh kedua orang tuanya, **BUJANG BEKUNG** dan **DARA DUNDANG**. Bujang Bekung dan Dara Dundang adalah nama ayah dan ibu dari ketujuh orang puteri tersebut.

Karena hal itulah, timbul niat di hati keenam orang saudara-saudaranya untuk menyingkirkan Puteri Dayang Putung. Sehingga untuk melaksanakan niat buruknya itu, suatu hari Dayang Putung diajak menikmati buah-buah ranum yang segar di sekitar pekarangan mereka. Sedikit pun Puteri Dayang Putung tiada mengira maksud yang terkandung dari ajakan keenam saudaranya itu. Akibatnya, beberapa hari setelah makan buah-buahan

yang dipetikkan kakak-kakaknya itu, sejujur tubuh puteri bungsu Dayang Putung timbul bintik kemerah-merahan. Dan tak berlama-lama kemudian, sejujur tubuh Dayang Putung telah berubah menjadi busuk. Puteri Dayang Putung pun menderita penyakit kulit yang susah disembuhkan.

Telah banyak tabib dan dukun yang pandai mencoba untuk menyembuhkannya, namun tak juga kunjung berhasil. Hingga suatu hari, Puteri Dayang Putung pun bermimpi. Mimpi yang didapatinya itu segera diceritakannya kepada kedua orang tuanya. Demi kesembuhan puteri bungsu mereka itu, Bujang Bekung segera membuatkan rakit untuk Dayang Putung.

Rakit tersebut dibuat dari BATANG PISANG yang disusun sebanyak tujuh batang. Sampai pada suatu hari, Puteri Dayang Putung pun dihanyutkan di atas rakit tersebut. Tak tahu ke mana arah dituju, namun Dayang Putung berkeyakinan, ke mana rakit itu akan terdampar, maka di sanalah ia akan menemukan kesembuhan. Dan untuk selanjutnya ia akan menetap di daerah itu kelak.

Berwaktu-waktu lamanya Dayang Putung pun terhanyut di atas rakit yang dibawa arus air. Tanpa terasa ia telah melintasi aliran sebuah sungai besar, itulah SUNGAI KERIAU di KABUPATEN KETAPANG sekarang ini. Selama dalam perjalanan di atas sungai itu, yang tak tahu ke mana arah dituju seraya membawa hati yang duka, batang pisang penyangga untuk alas duduk Puteri Dayang Putung pun sudah banyak yang membusuk. Hanya satu atau dua batang saja yang belum busuk benar.



Dayang Putung pun dihanyutkan di atas rakit yang dibuat dari batang pisang yang disusun sebanyak tujuh batang.

Akibatnya beberapa waktu kemudian, rakit dari batang pisang itu pun hancur. Hal itu dikarenakan batang-batang pisang tersebut sudah membusuk seluruhnya. Terdamparlah Puteri Dayang Putung pada sebuah muara sungai. Sungai itu dikenal dengan nama SUNGAI SENTAP. Pada saat bersamaan, di pinggiran sungai itu terdapatlah seorang tua, RANGGA SENTAP demikian namanya, tengah mengawasi bubu-bubu yang dipasangnya untuk menjaring ikan di sungai tersebut. Saat itu kondisi sungai tengah meluap airnya.

Karena bekal perjalanannya sudah habis, dan rakitnya pun kandas dimuara sungai, Puteri Dayang Putung pun lemas terhanyut. Untunglah badannya tersangkut pada sebuah akar kayu yang menjulur di sungai tersebut. Oleh Rangga Sentap, segera saja puteri tersebut diselamatkannya. Dayang Putung dibawanya menuju ke rumahnya yang tidak seberapa jauh dari Sungai Sentap itu. Kemudian Dayang Putung dijadikannya sebagai anak angkat mereka. Istri Rangga Sentap bergembira sekali hatinya mendapatkan seorang puteri tersebut. Oleh Rangga Sentap dengan segala usaha anak angkatnya itu mereka obati.

Hingga pada suatu hari, Puteri Dayang Putung turun mandi ke sungai Sentap. Di sungai itu ia berenang seorang diri di kawal oleh wanita-wanita muda kepercayaan Rangga Sentap dan istrinya. Menitishlah air mata Puteri Dayang Putung, teringat akan masa-masa indah bermain dan mandi bersama keenam kakaknya dahulu. Namun sekarang ia tak tahu di mana gerangan kedua orang tua dan saudara-saudaranya itu kini berada. Bahkan ia sendiri pun tak tahu di mana sekarang ia menetap.

Ketika sedang mandi itu, tanpa disadarinya sehelai

rambutnya yang hitam panjang terurai, telah terhanyut bersama MUNDAM tempat ramuan pembersih kepalanya. Yang ia tahu hanyalah mundamnya yang telah terhanyut dibawa oleh arus sungai yang deras. Meski para pendampingnya telah berusaha untuk menggapai benda tersebut, tetapi usaha itu hanyalah sia-sia belaka.

Pada waktu yang nyaris bersamaan, tersebutlah tentang seorang putera bangsawan dari KERAJAAN SINGASARI yang mengembara membawa hatinya yang lara. RADEN JAYA demikian nama putera bangsawan tersebut, bersama para pengikutnya ia telah meninggalkan negeri leluhurnya di TANAH JAWA karena ulah saudara-saudara yang menyingkirkan dirinya.

Sebetulnya Raden Jaya ini mengidap suatu penyakit kulit di sekujur tubuhnya. Hal ini akibat racun yang diberikan pada makanan oleh saudaranya agar ia tak sempat menduduki tahta kerajaan orang tua mereka. Namun penyakit tersebut berhasil disembuhkan akibat jilatan ikan-ikan di laut dan sungai yang dilintasinya selama dalam pengembaraan.

Untuk menghibur hatinya, Raden Jaya sesekali menebarkan jalanya. Ia bersahabat dengan buaya. Bila ia rindu kepada sahabat-sahabatnya itu, ia cukup bersiulan memanggil buaya-buaya itu, lalu dari sekor buaya ke buaya lain Raden Jaya berloncatan. Hingga suatu ketika, ia pun asyik menjala ikan. Dan tanpa disadarinya mereka telah berada di daerah Selatan Kaimantan Barat sekarang ini.

Entah dikarenakan apa, pada hari itu tak satu ekor

pun ikan yang terjala olehnya. Untuk terakhir kalinya ia pun menebarkan jalanya di sebuah teuk yang diperkirakannya, di teluk tersebut banyak ikannya. Di teluk itulah ia menebarkan jalanya dengan harapan ada ikan yang tertangkap. Akan tetapi ketika jalanya diangkat ke atas, justru yang masuk ke dalam jala itu adalah sebuah mundam. Konon di dalam mundam itu tergerai sehelai rambut yang begitu panjangnya. Tempat mundam itu ditemukan dalam jala Raden Jaya sekarang ini dikenal dengan nama KUALA KANDANG KERBAU.

Oleh Raden Jaya diperlihatkanlah isi mundam itu kepada para pengikutnya. Salah seorang pengikut setianya mengatakan, bahwa tentulah pemilik rambut itu seorang wanita. Mustahil rambut panjang seindah itu bila tidak pemiliknya adalah seorang yang cantik jelita, bagus raut muka dan parasnya.

Setelah mendengar penjelasan itu, Raden Jaya terpesona hatinya. Didekapnya mundam berisi rambut itu. Lalu dipastikannya, tentulah pemilik rambut yang terhanyut itu berada di daerah hulu. Maka diperintahkanlah para pengikutnya untuk mudik ke hulu sungai yang tengah mereka arungi itu.

Akhimya beberapa hari kemudian tibalah mereka di sebuah tempat. Di sana mereka menemukan sekelompok manusia. Akan tetapi orang-orang tersebut tidak bisa dimengerti pembicaraannya. Maka timbullah naluri Raden Jaya, agar orang-orang yang mereka jumpai dan tempat bahtera mereka ditambatkan itu, bisa berbicara lancar seperti mereka harus diberi makan garam. Itu dimaksudkan untuk melumatkan bulu yang menumbuhi lidah orang-

orang tersebut.

Ternyata apa yang dilakukan oleh Raden Jaya itu membuahkan hasil. Orang-orang tersebut kemudian dapat dengan lancar berbicara, meski rombongan Raden Jaya memahami pembicaraan mereka dengan gerak yang disyaratkan. Lalu mereka pun menuju ke muara sebuah sungai. Muara Sungai Sentap. Raden Jaya diantarkan menemui Rangga Sentap dan menceritakan maksud kedatangannya kemari.

Oleh Rangga Sentap dijelaskanlah siapa sebetulnya pemilik dari rambut tersebut. Lalu diantarkanlah Raden Jaya untuk melihat secara dekat pemilik rambut itu. Betapa terkesimanya ia ketika berada di pinggir sungai, dilihatnya seorang gadis dengan rambut panjang hitam tergerai bersama wajah cantik begitu mempesona tengah dibalut dengan buih. Dan setelah buih itu dibersihkan dari sekujur tubuhnya, ternyata penyakit kulit Puteri Dayang Putung tersebut sama sekali telah sembuh.

Semenjak itulah oleh Raden Jaya, Puteri Dayang Putung diganti namanya menjadi PUTERI JUNJUNG BUIH. Dan atas restu Rangga Sentap, selanjutnya Raden Jaya mempersunting Puteri Junjung Buih. Konon menurut penuturan masyarakat di Ketapang, buah perkawinan PUTERI JUNJUNG BUIH dan RADEN JAYA yang kemudian bergelar RAJA PRABU JAYA itu adalah seorang putera yang gagah perkasa. Putera itu kemudian diberi nama RADEN BAPARUNG yang merupakan perintis dari hadimya KERAJAAN MATAN yang begitu termasyhur pada masanya.

Selain berputerakan RADEN BAPARUNG, pasangan RADEN JAYA dan PUTERI JUNJUNG BUIH juga berputra

dua orang lagi, yakni RADEN LIKAR yang kemudian mendirikan KERAJAAN MELIAU dan RADEN MANCAR yang mendirikan KERAJAAN TAYAN LAMA di KALIMANTAN BARAT. Mengenai rintisan awal berdirinya kedua kerajaan tersebut dapat diikuti dalam buku penulis buku ini yang berjudul RANGKAIAN KISAH DARI DAERAH SANGGAU.



PERPUSTAKA PONTIANAK

Catatan Kecil dari Penulis

Dalam rangka penyusunan buku "**RANGKAIAN CERTA RAKYAT NUSANTARA DARI KALIMANTAN BARAT**" ini, selain dari bahan-bahan yang dikumpulkan secara khusus, penyusun telah mengambil perbandingan, dan penyesuaian pada :

1. *Rangkaian Kisah dari Daerah Sanggau*
(Syafaruddin Usman MHD, Pontianak 1996)
2. *Dari Bukit Kujau ke Tanah Senentang*
(Syafaruddin Usman MHD, Pontianak 1996)
3. *Napak Tilas Perjalanan, Sebuah Kumpulan Kesan dan Kenangan Perjalanan di Kalimantan Barat*
(Syafaruddin Usman MHD, Pontianak 1996)
4. *Rangkaian Kisah Perjuangan Rakyat Kalimantan Barat*
(Syafaruddin Usman MHD, Pontianak 1996)

Serta juga catatan lainnya yang dimiliki oleh penulis maupun wawancara dengan sejumlah sumber.